

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai bahasa biasanya diperoleh secara alami dan tidak disadari, begitu juga dengan perpindahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Wardhaugh, 2006: 20-96). Peristiwa kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mencari kemudahan dengan pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan yang ada. Lebih lanjut, peristiwa kebahasaan yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat dapat disebabkan karena beberapa faktor, antara lain kreativitas, kebutuhan dan tujuan penggunaan bahasa, dan tuntutan perkembangan zaman (Katrini, 2014: 20).

Contoh dari peristiwa kebahasaan yang telah lama terjadi yakni adanya percampuran kode yang digunakan dalam kegiatan berkomunikasi. Percampuran kode ini merupakan hal yang lumrah di masyarakat yang memiliki beragam bahasa (daerah) di dalamnya. Percampuran kode mempunyai peranan penting dalam komunikasi, terutama dalam kehidupan individu yang bilingual atau multilingual dan seringkali percampuran kode dalam tuturan berlaku secara spontan dan tanpa sadar (Mahmor, 2016: 193). Dalam kajian interdisipliner, bahasa seringkali dikaitkan dengan pengguna bahasa itu sendiri sehingga kaidah-kaidah kebahasaannya memiliki relasi antara perilaku bahasa dan perilaku sosial masyarakat.

Di samping itu, pembahasan mengenai campur kode biasanya tidak terlepas dari pembahasan mengenai alih kode. Sumarsono (2017: 201) memberikan analogi mengenai alih kode yakni si A mempunyai B1 bahasa Bali dan B2 bahasa Indonesia serta menguasai juga bahasa Inggris, dia dapat beralih kode dengan tiga bahasa itu. Bahasa mana yang dipilih bergantung pada banyak faktor, antara lawan bicara, topik, dan suasana. Dalam perjalanan dengan bus dari Singaraja ke Surabaya, si A mula-mula bertanya kepada orang yang duduk di sebelahnya dengan sapaan awal seperti: “*Mau ke mana?*” atau “*Sampai ke Surabaya saja?*”, lalu “*Di mana tinggal?*”. Beberapa saat kemudian, setelah dia mengetahui, lawan bicaranya orang yang suka bergurau dan sudah lama tinggal di Bali serta mampu juga berbahasa bali, si A sekali-kali juga bertanya atau menjawab dalam bahasa Bali. Di atas feri, dalam penyeberangan Gilimanuk-Ketapang, keduanya turun dari bus, naik ke balkon penumpang. Ketika dia sedang berbincang-bincang dengan teman barunya itu, seorang “turis” mendekati lawan bicaranya, menanyakan sesuatu, tentu saja dalam bahasa Inggris. Lawan bicaranya menjawab dalam bahasa Inggris. Karena si A juga mampu berbahasa itu, dia ikut menambah jawaban. Karena faktor munculnya penutur ketiga yang hanya bisa berbahasa Inggris, terjadilah alih kode pada A. Demi sopan santun dengan teman baru dari Bali itu pun dia berbahasa Inggris. Nanti, kalau “turis” itu sudah menyingkir, A dan temannya kembali berbahasa Indonesia atau Bali. Sebelumnya, Sumarsono (2017: 201) juga menjelaskan apa yang dimaksud dengan kode. Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa.

Sumarsono (2017: 202) juga memberikan analogi tentang campur kode yang masih berkaitan dengan analogi yang ia paparkan dalam alih kode. Pada kasus si A di atas (analogi alih kode oleh Sumarsono), dalam berbahasa Bali dia memasukkan unsur-unsur dari bahasa Indonesia; ketika berbicara dalam bahasa Indonesia dia sengaja memasukkan unsur-unsur bahasa bali atau bahasa Inggris; dan dalam berbahasa Inggris kemungkinan dia memasukkan unsur-unsur bahasa Indonesia.

Sama halnya dengan peristiwa alih kode dan campur kode dalam masyarakat pada umumnya yang terjadi secara langsung, spontan, dan tanpa sadar. Peristiwa ini sudah banyak dipotret dalam tayangan visual, seperti sinetron maupun film. Hasanah dan Wicaksono (2021: 7) menjelaskan bahwa film merupakan suatu media yang menggambarkan keadaan realitas sosial masyarakat yang terjadi saat ini. Film yang ditampilkan melalui dua media yakni audio dan visual tidak hanya memperlihatkan mode penampilan masyarakat saat itu atau apa yang sedang populer, namun juga memperlihatkan bagaimana penggunaan bahasa saat itu dan istilah-istilah yang sedang populer. Penggunaan suatu bahasa seperti kata yang diucapkan oleh seorang tokoh kemudian menjadi ciri khas dari film tersebut, penggunaan bahasa, pengutipan kalimat, penyingkatan frasa dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi sebuah film. Salah satu film yang mengangkat peristiwa kebahasaan alih kode dan campur kode adalah film *Sobat Ambayar*.

Salah satu peristiwa alih kode yang terdapat dalam film *Sobat Ambayar* adalah pada penggalan dialog yang diucapkan oleh Kopet dan seorang pembeli. Kopet adalah seseorang yang biasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa

Jawa untuk berkomunikasi sehari-sehari. Pembeli itu juga memiliki kemampuan berbahasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dialog tersebut berlangsung ketika ada seorang pembeli yang datang ke kafe. Melihat ada seorang pembeli yang masuk sambil celingak-celinguk, Kopet sebagai barista yang bekerja pada kafe tersebut langsung menghampiri dan menyapa menggunakan bahasa Indonesia *selamat malam Pak*. Kemudian pembeli tersebut menjawab *ya. Jual apa ini?* Kopet menjawab, *eh, kopi Pak*. Pada kalimat selanjutnya, pembeli tersebut menjawab menggunakan bahasa Jawa, *kopi opo?* Peralihan tersebut, dilakukan oleh si pembeli karena ia mengetahui bahwa mitra tuturnya adalah seseorang yang menguasai bahasa Jawa dari logatnya. Selain itu, peralihan tersebut juga dapat dilatarbelakangi oleh adanya maksud-maksud tertentu yang dimiliki oleh si pembeli. Oleh karena itu, ia sengaja mengakrabkan diri dengan beralih kode ke bahasa Jawa untuk memangkas jarak antara penutur dan mitra tutur. Selain sebagai tempat bertemunya orang-orang yang saling kenal untuk minum kopi bersama, kadangkala kafe juga menjadi tempat bertemunya orang-orang yang tidak saling kenal. Pertemuan-pertemuan tersebut dilatarbelakangi oleh tujuan yang berbeda-beda, ada yang memang bertemu, membangun hubungan, dan mempunyai maksud-maksud tertentu, serta ada juga orang-orang yang tidak sengaja bertemu kemudian menjadi akrab pada tempat tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa peralihan kode tersebut bertujuan untuk berbasa-basi dan upaya penutur untuk menjalin keakraban dengan mitra tuturnya.

Adapun contoh peristiwa campur kode dalam film *Sobat Ambyar* terdapat pada dialog yang diucapkan oleh Kopet. Selain memiliki kemampuan berbahasa

Indonesia dan bahasa Jawa, Kopet juga memiliki pengetahuan bahasa asing, sehingga dalam komunikasinya beberapa kali ia juga menyisipkan kode-kode bahasa asing. Kalimat yang diucapkan oleh Kopet terjadi ketika ada seorang perempuan cantik datang ke kafe dan menanyakan kopi khas yang dimiliki kafe tersebut. Kopet menyarankan pada Jatmiko untuk mengeluarkan kopi resep keluarganya, namun Jatmiko menolak dengan alasan takut pembelinya tidak menyukai kopi tersebut. Kemudian Kopet berbicara dengan berbisik kepada Jatmiko *nek koe suudzon terus, kapan lek due bojo*. Kalimat yang diucapkan oleh Kopet merupakan kalimat yang berkode dasar bahasa Jawa, namun penutur juga menyisipkan unsur kode bahasa Arab ke dalam kalimatnya yakni kata *suudzon*. Kata *suudzon* merupakan istilah dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menyebut sikap seseorang yang berprasangka buruk terhadap orang lain. Adapun padanannya dalam bahasa Jawa tidak ditemukan. Oleh karena itu, penutur menggunakan kode bahasa Arab berbentuk kata agar mitra tuturnya dapat langsung mengerti apa yang ia maksud dan tidak terjadi salah paham. Mengingat keadaan keduanya sedang menjauh dari mitra tutur kedua untuk berdiskusi, sehingga terlalu lama jika penutur menggunakan kata yang tidak dimengerti oleh Jatmiko, karena penutur perlu menjelaskannya terlebih dahulu. Maka dapat disimpulkan, bahwa percampuran kode tersebut berfungsi untuk menjaga agar komunikasi tetap berjalan dan tidak terhambat akibat ketidakpahaman diantara peserta tutur.

Alasan peneliti menggunakan film *Sobat Ambyar* sebagai sumber data bahasa untuk meneliti alih kode dan campur kode adalah karena dialog dalam film *Sobat Ambyar* 90% menggunakan bahasa lokal seperti bahasa Jawa dialek Solo,

bahasa Jawa dialek Surabaya, bahasa Jawa dialek Bojonegoro, dan bahasa Indonesia. Selain itu, dialog antar tokoh dalam film ini juga diwarnai dengan penggunaan kode-kode bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Italia. Secara tidak langsung, penggunaan bahasa dalam dialog film *Sobat Ambyar* sama dengan penggunaan bahasa alamiah yang ada di masyarakat khususnya masyarakat Jawa, seperti penutur yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa tidak menutup kemungkinan akan mencampurkan unsur-unsur bahasa asing dalam interaksinya. Oleh karena itu, hal inilah yang kemudian mendorong penulis untuk menggunakan film *Sobat Ambyar* sebagai objek penelitian. Penulis juga ingin melihat lebih dalam mengenai fungsi penggunaan kode-kode dalam film *Sobat Ambyar*. Mengingat, aspek fungsi-fungsi kode yang digunakan dalam dialog antar tokoh pada film *Sobat Ambyar* belum pernah diteliti sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Bagaimanakah bentuk-bentuk alih kode yang terdapat dalam film *Sobat Ambyar*?

1.2.2 Bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam film *Sobat Ambyar*?

1.2.3 Bagaimanakah fungsi alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film *Sobat Ambyar*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas, tujuan penelitian sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk alih kode yang terdapat dalam film *Sobat Ambyar*.

1.3.2 Mendeskripsikan bentuk campur kode yang terdapat dalam film *Sobat Ambyar*

1.3.3 Mendeskripsikan fungsi alih kode dan campur kode dalam film *Sobat Ambyar*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi para pembaca. Manfaat penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu linguistik dan memperkaya hasil kajian Sociolinguistik terhadap analisis bentuk serta fungsi alih kode dan campur kode. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai sumber referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi atau pengetahuan kepada masyarakat tentang peristiwa kebahasaan yang terjadi pada masyarakat multilingual atau bilingual. Selain itu, peristiwa kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat digunakan oleh sineas dalam mengembangkan dialog film-film yang akan digarap.